

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, hijab bukan lagi sekadar selembar kain penutup kepala sebagai bentuk ketaatan ritual, melainkan telah menjelma menjadi bagian dari identitas hidup yang sangat dinamis. Di lingkungan kampus, misalnya, para mahasiswi kerap memadukan hijab dengan tren mode modern yang mereka temukan di media sosial seperti instagram dan tiktok¹. Namun, di balik keindahan visual tersebut, muncul tantangan berupa kecenderungan pemaknaan hijab yang semakin dipengaruhi oleh logika estetika, citra diri, dan budaya populer. Dalam situasi demikian, hijab berpotensi dipahami tidak hanya sebagai ekspresi ketaatan religius, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan representasi sosial yang mengikuti dinamika pasar serta tren digital². Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi mengenai hijab, tetapi juga membentuk cara muslimah memaknai dan merepresentasikan hijab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Susanti Ainul Fitri dan Siti Azkia Labibah Nursyabani menunjukkan bahwa representasi hijab di media sosial telah berkembang menjadi penanda identitas sosial sekaligus bagian dari gaya hidup modern yang ditampilkan melalui berbagai konten digital. Di sisi lain, penelitian Vistaufa Wardhatul Chomairha dkk. menemukan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan dalam membentuk persepsi

¹Nina Martian Ningsih dan Moh Yasir Alimi, *Adaptasi Fashion Muslimah Kontemporer Di Kalangan Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Melalui Media Sosial*, 2025.

²Susanti Ainul Fitri dan Siti Azkia Labibah Nursyabani, *Identitas Sosial Influencer Berhijab di Media Sosial*, t.t.

remaja muslimah terhadap hijab, baik sebagai simbol keagamaan maupun simbol kecantikan yang mengikuti tren populer. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemakaian hijab di era digital semakin beragam dan tidak lagi terbatas pada dimensi normatif keagamaan, melainkan juga berkaitan dengan konstruksi identitas dan representasi diri di ruang publik digital³. Di era modern, ruh hijab perlahan memudar karena ia mulai diperlakukan sebagai barang dagangan (komoditas) yang diatur oleh algoritma, yang menuntut pemakainya untuk terus tampil cantik demi validasi publik⁴. Tekanan untuk selalu tampil modis ini tanpa disadari dapat membebani ketenangan batin dan memengaruhi kesehatan mental si pemakai hijab⁵.

Kajian terhadap teks agama seperti al-Qur'an selama ini sering kali belum mampu menyentuh kegelisahan manusia tersebut karena terlalu fokus pada aspek hukum formal, tanpa menyentuh apa yang sebenarnya dirasakan oleh individu dalam hidupnya. Penelitian ini berangkat dari kritik bahwa pendekatan tradisional terlalu cepat melompat pada aturan benar salah tanpa memahami kondisi nyata subjek. Untuk membedah masalah ini, penelitian ini meminjam kerangka berpikir Martin Heidegger mengenai kondisi manusia yang selalu "terdampar" ke dalam dunia yang sudah memiliki aturan dan tradisi tertentu (faktisitas)⁶. Meski Heidegger tidak membahas hijab secara spesifik, pemikirannya mengenai

³ Fitri dan Nursyabani, *Identitas Sosial Influencer Berhijab di Media Sosial*, t.t.

⁴ Marwa dan Akhmad Dasuki, "Komodifikasi Jilbab dalam Budaya Digital: Eksploitasi Muslimah Berjilbab dalam Perspektif Asma Barlas," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 3 (2025): 11, <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i3.180>.

⁵ Angie Cucchi dan M. Walid Qoronfleh, "Cultural Perspective on Religion, Spirituality and Mental Health," *Frontiers in Psychology* 16 (April 2025): 1568861, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568861>.

⁶ Martin Heidegger dkk., *Being and Time*, Suny Series in Contemporary Continental Philosophy (State Univ. of New York Press, 1996): 134-38.

"dunia" sebagai ruang pemahaman diri⁷ sangat relevan untuk menjelaskan mengapa makna hijab bagi banyak orang akhirnya merosot menjadi sekadar kebiasaan yang diikuti tanpa refleksi mendalam⁸.

Jika dianalisis melalui kacamata heidegger, fenomena "ikut-ikutan" tren hijab ini merupakan wujud dari keberadaan yang tidak autentik (tidak asli). Dalam konteks ini, seseorang mungkin mengenakan hijab bukan karena keputusan sadar, melainkan karena ia terserap ke dalam standar "manusia rata-rata" (*das man*) atau mengikuti apa yang dianggap lumrah oleh orang banyak⁹. Penurunan makna ini terlihat dalam dua bentuk: pertama, ketaatan yang bersifat mekanis, di mana hijab dipandang sebagai daftar aturan luar yang harus dipenuhi agar individu merasa aman dan "sama" dengan orang lain¹⁰. Kedua, hijab beralih fungsi menjadi simbol untuk meraih pengakuan sosial. Di sini, cara berpakaian lebih didikte oleh gosip dan rasa ingin tahu publik daripada oleh tanggung jawab pribadi yang jujur di hadapan tuhan.

Penelitian ini menilai bahwa pendekatan tafsir tradisional sering kali gagal mengangkat martabat pemahaman hijab karena hanya menempatkan manusia sebagai penerima aturan yang pasif. Pendekatan tersebut cenderung hanya mengganti satu aturan umum dengan aturan agama yang kaku tanpa menyentuh hakikat keberadaan subjek itu sendiri. Di sisi lain, ilmu sosiologi atau antropologi sering kali hanya berhenti pada laporan data sosial. Namun, merujuk pada prinsip dasar fenomenologi heidegger, ilmu yang hanya melihat "fakta fisik" (ontis) sering kali gagal menangkap hakikat dari keberadaan manusia yang

⁷ Martin Heidegger, *The Basic Problems Of Phenomenology*, Revised Edition (Indiana University Press, 1975): 114-18.

⁸ Heidegger dkk., *Being and Time*: 114-18.

⁹ Heidegger dkk., *Being and Time*: 114-18.

¹⁰ Heidegger dkk., *Being and Time*: 164-68.

hidup¹¹. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif heidegger untuk membongkar bagaimana seorang individu dapat merebut kembali makna hijab secara tulus dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan kegelisahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara individu dengan teks suci sebagai sebuah kemungkinan hidup yang nyata. Tujuannya adalah menawarkan jalan keluar dari cara beragama yang hanya "ikut-ikutan" menuju penemuan jati diri yang sejati (autentik). Dalam penelitian ini, hijab tidak lagi dipahami sebagai beban norma atau tren semata, melainkan sebagai jawaban yang dipilih secara sadar terhadap panggilan hidupnya sendiri¹². Melalui judul "*tinjauan hermeneutik faktisitas Martin Heidegger terhadap pemaknaan eksistensial konsep hijab dalam al-Qur'an*", penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan makna hijab pada akar sejatinya: sebagai perwujudan kebebasan dan tanggung jawab manusia di hadapan tuhan. Meskipun kajian mengenai hijab telah banyak dilakukan, baik dalam perspektif hukum Islam, sosiologi, maupun kajian budaya populer, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan deskriptif. Kajian yang mengaitkan fenomena hijab dengan pendekatan hermeneutik eksistensial, khususnya melalui pemikiran Martin Heidegger, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara serius membongkar struktur kesadaran subjek berhijab dalam konteks dominasi pandangan umum (das Man) dan pergeseran menuju autenticitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan filosofis-eksistensial dalam memahami hijab secara lebih mendalam.

¹¹ Heidegger, *The Basic Problems Of Phenomenology*: 17-21.

¹² Heidegger dkk., *Being and Time*: 272-77.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana standar publik membentuk pra-pemahaman pembaca terkhusus muslimah modern dalam memaknai konsep hijab?
2. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menguraikan dan mengkritisi pra-pemahaman tentang hijab yang didominasi oleh kebiasaan dan pandangan sosial?
3. Bagaimana pemaknaan hijab yang autentik sebagai suatu cara hidup atau eksistensi sejati yang muncul dari hasil proses pembongkaran hermeneutis tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bagaimana standar publik membentuk pra-pemahaman awal pembaca (muslimah modern) dalam memaknai konsep hijab.
2. Menganalisis fungsi ayat-ayat al-Qur'an sebagai instrumen untuk menguraikan dan mengkritisi pra-pemahaman tentang hijab yang didominasi oleh kebiasaan dan pandangan yang tidak mandiri.
3. Merumuskan kemunculan pemaknaan hijab yang sejati sebagai hasil dari proses pembongkaran hermeneutis tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyajikan model analisis yang kritis dalam bidang studi agama. Model ini secara sistematis menerapkan konsep-konsep mendasar dari filsafat eksistensial Martin Heidegger pada pembacaan teks al-Qur'an. Kontribusi ini memperkaya khazanah hermeneutika filosofis dan filsafat Islam kontemporer dengan memetakan secara rinci bagaimana pra-pemahaman dan dominasi opini umum bekerja dan menguasai kesadaran keberagamaan personal. Selain itu, penelitian ini menyediakan landasan teoretis yang kuat untuk mengkritik pemaknaan dan praktik keagamaan yang cenderung dangkal, formalistik, atau sekadar mengikuti tren.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber refleksi mendalam. Penelitian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi muslimah modern untuk menguji apakah praktik hijab yang mereka jalankan didasarkan pada pemahaman yang sejati atau sekadar ikut-ikutan. Selain itu, penelitian ini menyajikan masukan metodologis yang bermanfaat bagi pengajar agama dan da'i. Saran ini bertujuan untuk merumuskan cara penyampaian ajaran agama yang lebih efektif dalam mendorong kesadaran yang mandiri dan reflektif, alih-alih hanya menekankan pada kepatuhan formal atau aturan tanpa penghayatan makna.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan alur penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan sistematika pembahasan yang menjadi dasar penyusunan penelitian. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, di mana setiap bab disusun secara berurutan dan saling berkaitan, sehingga pembahasan dapat tersampaikan dengan runtut, terarah, dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab kesatu berisi pendahuluan yang menjadi landasan awal penelitian. Pada bagian ini, penulis menguraikan latar belakang masalah mengenai krisis autentisitas praktik hijab di era digital serta urgensi mengapa topik ini penting untuk dikaji. Dari uraian tersebut, disusun rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Sebagai penutup bab, disajikan sistematika pembahasan yang memetakan alur berpikir keseluruhan skripsi.

Bab kedua menyajikan tinjauan pustaka dan landasan teoretis guna memperjelas kerangka berpikir yang digunakan. Diawali dengan memaparkan penelitian terdahulu untuk memetakan posisi penelitian ini di antara kajian sosiologi hijab dan ekonomi religiusitas yang sudah ada. Selanjutnya, akan diuraikan landasan teori analitik eksistensial Martin Heidegger, yang mencakup konsep faktisitas, dominasi pandangan anonim, panggilan hati nurani, hingga pencapaian autentisitas. Bab ini berfungsi sebagai penyedia "pisau analisis" bagi bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga memaparkan metode penelitian yang menjadi prosedur kerja dalam membedah data. Pada bab ini, akan dijelaskan pendekatan kualitatif-filosofis yang digunakan serta tahapan analisis penafsiran

kritis yang meliputi reduksi data filosofis, identifikasi struktur-awal pemahaman, proses pembongkaran kritis, hingga penarikan kesimpulan eksistensial. Penjelasan pada bab ini penting untuk menjamin validitas dan ketajaman analisis dalam mengolah data primer maupun sekunder.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang memuat analisis mendalam terhadap rumusan masalah. Pembahasan diawali dengan ontologi historis dan normatif hijab, yang mencakup analisis terminologi serta evolusi diskursus hijab dari era klasik hingga kontemporer. Selanjutnya, penulis melakukan diagnosis terhadap kondisi subjek yang terhanyut dalam pandangan umum melalui kritik atas struktur-awal pemahaman (bias kepemilikan, pandangan, dan konsepsi). Analisis dilanjutkan dengan memposisikan teks al-Qur'an sebagai panggilan autentik yang mampu menguji ulang motivasi subjek. Bab ini diakhiri dengan rekonstruksi makna hijab sebagai sebuah keputusan eksistensial, yakni wujud kehadiran yang mandiri dan bertanggung jawab secara pribadi.

Bab kelima berisi penutup yang merangkum keseluruhan temuan penelitian. Bagian simpulan menyajikan jawaban atas rumusan masalah mengenai dekonstruksi makna hijab menuju autentisitasnya. Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan, baik untuk pengembangan keilmuan maupun sebagai refleksi praktis bagi pembaca, khususnya bagi para muslimah dalam memaknai identitas keberagamaannya.